

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, tingkat persaingan dalam dunia bisnis semakin meningkat, dan hanya bisnis terbaik yang akan bertahan. Salah satu sektor bisnis yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan dunia bisnis saat ini adalah industri farmasi yang menjadi penyumbang penerimaan PDB (Produk Domestik Bruto) yaitu sebesar 1,96%. Hal ini menunjukkan bahwa industri farmasi mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional (kemenperin.go.id). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 26 Tahun 2018 menyatakan bahwa industri farmasi adalah badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi atau pemanfaatan sumber daya produksi, penyalur obat, bahan obat, dan fitofarmaka, melaksanakan pendidikan dan pelatihan, dan/atau penelitian dan pengembangan (peraturan.bpk.go.id).

Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Achmad Sigit Dwiwahjono juga mengungkapkan bahwa industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki kinerja gemilang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional dan dari banyaknya sektor industri yang terimbas Covid-19, sektor industri farmasi tetap memiliki permintaan tinggi sehingga memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian (kemenperin.go.id). Karena hal itu, perusahaan dituntut harus mampu menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, serta untuk menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat diperlukan penanganan dan pengelolaan yang

baik dan tertatur. Artinya, keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan harus dapat menjamin kelangsungan hidup dan eksistensi perusahaan (Anis, 2021).

Perusahaan yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak bagi perusahaan dalam menarik investor baru maupun mempertahankan investor yang lama dengan tujuan untuk meningkatkan investasi pada modal kerja dalam aktiva lancar. Penanganan dan pengelolaan yang baik dan teratur salah satunya perusahaan perlu memperhatikan jumlah penjualan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasional berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya (Anis, 2021). Karena tujuan perusahaan adalah untuk mencari keuntungan yang optimal dengan meningkatkan pelayanan dan kepuasan, serta yang paling utama adalah bagaimana perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan sesuai dengan tujuan perusahaan (Yelsha, 2019).

Laba bersih merupakan indikator dari keberhasilan suatu kinerja perusahaan, laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak penghasilan (Aliya et al., 2021). Untuk mendapatkan laba bersih tersebut maka perusahaan harus dapat mengelola usaha atau kegiatan yang dilakukan se-efektif dan se-efisien mungkin, sehingga akan mampu memupuk laba bersih bagi perusahaan. Namun, dalam mendapatkan laba bersih, selain efisiensi maka laba bersih juga tergantung dari besarnya modal atau dana yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dana yang digunakan dalam operasional perusahaan disebut dengan modal kerja (Sutrisno et al., 2021).

Modal kerja merupakan selisih dari keseluruhan aktiva lancar dan hutang lancar yang bisa dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara produktif, hal ini karena modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting yang harus dimanfaatkan dengan tepat sesuai tujuan yang ingin di capai oleh perusahaan. Apabila modal kerja yang ditanamkan tinggi dan digunakan dengan se-efektif dan se-efisien mungkin, maka diharapkan laba bersih yang dihasilkan pun akan tinggi (Hani & Wildan, 2018).

Disisi lain, modal kerja yang berlebihan atau melebihi kebutuhan maka akan merugikan perusahaan karena menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dalam penggunaannya. Kelebihan modal kerja juga bisa berdampak kepada pemborosan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola modal kerja yang baik, maka perusahaan tersebut akan mengalami masalah dalam kompetisi pasar, termasuk perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan modal kerja secara maksimal dan tepat sasaran (Sutrisno et al., 2021). Selain modal kerja, faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah penjualan bersih.

Penjualan bersih merupakan total penjualan dikurangi retur dan potongan penjualan. Penjualan merupakan fungsi yang paling penting dalam pemasaran karena menjadi tulang punggung kegiatan mencapai pasar yang dituju (Cit Putri et al., 2021). Suatu perusahaan tidak akan berkembang apabila tidak mampu menjual

produk yang dihasilkan, sebaliknya apabila suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut akan mampu untuk eksis dalam dunia persaingan. Penjualan merupakan upaya menyediakan barang atau jasa yang di produksi oleh produsen kepada konsumen dengan harga yang disepakati sehingga konsumen dapat membeli barang atau jasa yang ditawarkan (Anis et al., 2020). Dalam menghasilkan sebuah produk yang akan ditawarkan dan dijual kepada konsumen tentunya diperlukan biaya produksi dan biaya operasional. Kegiatan penjualan atas produk yang dihasilkan tersebut terdiri dari transaksi barang dan jasa, baik secara tunai maupun kredit. Sehingga hasil pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat mempengaruhi laba bersih yang diinginkan oleh perusahaan (Yohanes & Yolani, 2021). Penjualan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi penjualan maka keuntungan atau laba bersih yang akan didapat pun akan semakin optimal (Mira & Aliman, 2020). Selain modal kerja dan penjualan bersih, adapun faktor yang mempengaruhi tingkat laba bersih perusahaan yaitu perputaran piutang.

Perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata rata penagihan usaha. Piutang sendiri timbul dari adanya penjualan secara kredit, yang mana biasanya mengandung kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak dapat membayar kewajibannya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan

yang matang, mulai dari perencanaan penjualan kredit sampai menjadi kas (Nuraisah, 2020).

Perputaran piutang juga menunjukkan periode terikatnya dana dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, semakin baik pengelolaan piutangnya yang menandakan pengembalian laba bersih yang baik (Ade & Riyanto, 2019). Kemudian, semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan dalam meningkatkan laba bersih, dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang dapat ditagih dalam waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang untuk dapat segera dicairkan menjadi uang kas (Hery, 2015:212).

Di rilis dari CNBC Indonesia, Jakarta, Tahun 2020 — Laba bersih emiten farmasi PT Phapros Tbk (PEHA) merosot 23% di tahun 2019 menjadi Rp 102,03 miliar pada tahun lalu, dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya sebesar Rp 132,31 miliar. Berdasarkan laporan keuangan publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), laba bersih yang merosot ini terjadi di tengah pendapatan perusahaan yang menguat 8,8% menjadi Rp 1,11 triliun dari tahun sebelumnya Rp 1,02 triliun. Beban penjualan, beban umum dan administrasi dan beban keuangan naik masing-masing menjadi Rp 315,13 miliar, Rp 123,06 miliar, dan Rp 62,60 miliar (cnbcindonesia.com). Disamping itu, PT. Phapros Tbk (PEHA) memperkirakan

pelemahan rupiah akan berdampak terhadap meningkatnya beban produksi karena bahan baku farmasi di Indonesia masih mengandalkan impor dalam jumlah besar sehingga proyeksi laba akan terpancang. Menurut Direktur Utama PT Phapros Tbk barokah Sri Utami, kegiatan produksi juga akan mengalami hambatan dari sisi pemasok yang 95% bahan baku farmasi di Indonesia masih impor (idnfinancials.com).

Selain itu, adapun fenomena lain yang terjadi, dirilis dari CNBC Indonesia, Jakarta, Tahun 2020 - PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) harus gali lubang tutup lubang untuk menjalankan operasional perusahaan. Pasalnya, pandemi corona (Covid-19) membuat beban keuangan perseroan meningkat. Kondisi ini ditambah lagi adanya piutang yang belum terbayar sebesar Rp 2,2 triliun. Direktur Utama Kimia Farma Verdi Budidarmo memaparkan mengenai kondisi ini di sela rapat kerja bersama Komisi VI DPR RI "Akibat pelunasan piutang dari pelanggan terlambat sehingga Kimia Farma membutuhkan modal kerja tambahan. Per 30 April total piutang sebesar Rp 2,2 triliun, dari Rp 2,2 triliun itu, Rp 1,1 triliun merupakan piutang terhadap pemerintah". Sisanya, piutang tersebut tersebar di sejumlah mitra yang selama ini dilayani Kimia Farma. Diantaranya BPJS Kesehatan, dinas kesehatan, rumah sakit pemerintah, rumah sakit TNI-Polri. Verdi juga menjelaskan, sehingga hal ini menyebabkan arus kas operasi menjadi negatif dan laba perseroan menurun (cnbcindonesia.com).

Berikut ini merupakan data laporan keuangan tahunan mengenai penjualan bersih dan modal kerja yang terdapat masalah di tahun 2018-2022 pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1
Penjualan Bersih, Modal Kerja dan Laba Bersih
Pada Sektor Farmasi Periode 2018-2022

EMITEN	PERIODE	PENJUALAN BERSIH	MODAL KERJA	LABA BERSIH
PEHA	2018	1.022.969.624	37.128.551	133.292.514
	2019	1.105.420.197 ↑	14.943.764	102.310.124 ↓
	2020	980.556.653	-59.943.668	48.665.149
	2021	1.051.444.342 ↑	217.100.128 ↑	11.296.951 ↓
	2022	1.168.474.434	238.700.756	27.395.254
DVLA	2018	1.699.657.296	786.835.006	200.651.968
	2019	1.813.020.278	840.768.296	221.783.249
	2020	1.829.699.557 ↑	844.398.351 ↑	162.072.984 ↓
	2021	1.900.893.602 ↑	931.560.214 ↑	146.725.628 ↓
	2022	1.917.041.442	965.629.768	149.375.011
KLBF	2018	21.074.306.186.027	8.362.120.915.132	2.497.261.964.757
	2019	22.633.476.361.038	8.645.382.172.550	2.537.601.823.645
	2020	23.112.654.991.224	9.898.605.669.041	2.799.622.515.814
	2021	26.261.194.512.313	12.177.553.418.207	3.232.007.683.281
	2022	28.933.502.646.719	12.279.191.110.529	3.450.083.412.291

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, terdapat adanya fenomena di tahun 2019 dan 2021 pada perusahaan PEHA (PT. Phapros Tbk) serta di tahun 2020-2021 pada perusahaan DVLA (PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk) dimana penjualan bersih mengalami peningkatan, akan tetapi tidak diiringi dengan meningkatnya laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah sehingga menyebabkan biaya produksi yaitu salah satunya biaya bahan baku menjadi semakin tinggi dan berdampak pada kenaikan harga pokok produksi perusahaan, karena sektor farmasi merupakan perusahaan yang masih mengandalkan impor bahan baku dalam jumlah besar (cnbc.indonesia.com). Sehingga untuk mendapatkan laba bersih yang optimal disamping penjualan bersih

yang meningkat, perusahaan perlu menekan biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan perusahaan harus konstan ataupun menurun, maka keuntungan yang di dapat oleh perusahaan akan optimal.

Dari data di atas juga menunjukkan di tahun 2021 pada perusahaan PEHA (PT. Phapros Tbk) dan di tahun 2020-2021 pada perusahaan DVLA (PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk) diketahui modal kerja mengalami peningkatan, akan tetapi laba bersih yang diperoleh perusahaan malah menurun. Modal kerja mengalami peningkatan dikarenakan naiknya kas dan setara kas perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi, disamping modal kerja yang meningkat adanya peningkatan biaya produksi dapat membuat modal kerja perusahaan menjadi terpengas sehingga laba bersih perusahaan menjadi menurun.

Dari variabel yang telah dijelaskan secara singkat di atas, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Teresa (2021), Adi & Ari (2019) yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, dimana semakin besar penjualan bersih maka semakin besar juga laba bersih yang diperoleh perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apit et al., (2016) menjelaskan bahwa penjualan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dara & Yuni (2019), Muhamad Syafii (2017) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dimana semakin besar modal kerja dari suatu usaha/perusahaan maka akan menghasilkan penerimaan dari laba bersih juga semakin besar jika semua indikator

lain yang mendukung penerimaan dari laba bersih dianggap konstan/tetap. Sedangkan menurut hasil penelitian Santrio & Andus (2021) menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Terakhir, hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2019), Andi & Rama (2023) menyatakan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, dimana semakin naik tingkat perputaran piutang maka laba bersih akan naik pula, artinya semakin rendah perputaran piutang maka kemungkinan terjadinya peningkatan laba bersih semakin rendah. Sedangkan menurut hasil penelitian Erna & Putu (2022) perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba bersih.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari penelitian sebelumnya yaitu terletak dari kombinasi variabel, tempat serta tahun penelitian yang dilakukan. Sehingga, berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis ingin mencari tahu bukti empiris bagaimana pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih, pengaruh modal kerja terhadap laba bersih dan pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: **“Pengaruh Penjualan Bersih, Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih (studi kasus pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Penjualan Bersih pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk di tahun 2020-2021 serta PT. Phapros Tbk di tahun 2019 dan 2021 mengalami peningkatan, akan tetapi tidak diiringi dengan meningkatnya laba bersih perusahaan. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah sehingga menyebabkan biaya produksi yaitu salah satunya biaya bahan baku menjadi semakin tinggi dan berdampak pada kenaikan harga pokok produksi perusahaan, karena sektor farmasi merupakan perusahaan yang masih mengandalkan impor bahan baku dalam jumlah besar.
2. Modal kerja pada PT. Phapros Tbk di tahun 2021 dan PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk di tahun 2020-2021 mengalami peningkatan, akan tetapi laba bersih yang diperoleh perusahaan malah menurun. Modal kerja mengalami peningkatan dikarenakan naiknya kas dan setara kas perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi disamping modal kerja yang meningkat, adanya peningkatan biaya produksi membuat modal kerja perusahaan menjadi terpengkas sehingga laba bersih perusahaan menjadi menurun.
3. Pada PT. Kimia Farma Tbk di tahun 2020, adanya pelunasan piutang yang terlambat dari pelanggan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi terhambat, sehingga laba bersih perusahaan menjadi menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang terkait guna dianalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kebenarannya bahwa Penjualan Bersih, Modal Kerja dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Laba Bersih.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk menganalisa apa saja yang berpengaruh terhadap laba bersih suatu perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembang Ilmu

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi mengenai penjualan bersih, modal kerja dan perputaran piutang terhadap laba bersih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait penjualan bersih, modal kerja dan perputaran piutang terhadap laba bersih. Serta dapat menambah masukan kedepannya untuk penelitian selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.